

PENGALAMAN TENAGA KERJA INDONESIA ILEGAL DI MALAYSIA

Sebuah Penelitian Fenomenologis

Gonti Simanullang¹; Anselmus Chartino Ade Bangun²; Ignatius L. Madya Utama^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: gonti.sim@gmail.com¹; anselbelajar@gmail.com²; joysj@jesuits.net³

Abstract

The limited domestic job vacancies have caused many Indonesian citizens or Indonesian Migrant Workers (TKI) to seek work abroad. This certainly makes someone who is being squeezed by life's problems, especially economic problems, will eventually take all kinds of ways that are believed to be able to overcome their life problems. This is where illegal migration practices emerge, there are people who do not have complete documents, but want to work in Malaysia to make ends meet. This is further supported by the difficulty of obtaining work permits at the immigration office. However, being an illegal migrant worker does not make things easier. It turns out that there are many difficulties and risks that must be faced, even to the point of being life threatening. Using Moustakas' phenomenological research method, researchers try to explore the meaning of the experience of illegal migrant workers. Illegal status, which is very vulnerable to various risks, is felt to describe the whole experience more. Various difficulties while working as illegal migrant workers even with a large salary do not make them enjoy life. Finally they realize that a quiet, comfortable and safe life is much more valuable than just a big salary. The results of the phenomenological analysis at the synthesis stage in intuitive integration reveal the true meaning of this experience, namely a sense of peace is more valuable than a large salary. ini dibagi dua, yaitu usia perkawinan 0-5 tahun sebanyak 2 keluarga dan usia perkawinan 6-10 tahun sebanyak 2 keluarga.

Keywords: *Indonesian Migrant Workers (TKI), Illegal, Salary, Fear, Unrest, Economy, Peace.*

PENDAHULUAN

Salah seorang filsuf ternama yakni Karl Marx mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang bekerja. Inilah hakikat manusia. Dalam dan melalui pekerjaannya manusia menjadi diri sendiri, bebas dan bahagia.¹ Kerja yang merupakan proses bagi pembentukan diri manusia dalam membangun dunianya, akan selalu menyatu dengan keberadaan dan kehidupannya. Bukan hanya membangun diri sendiri, kerja juga berimplikasi pada dunia sekitar manusia. Hal ini tampak dalam kenyataan bahwa manusia bekerja dengan mengolah alam untuk diri sendiri dan sesamanya.²

Pada kehidupan manusia yang lebih kompleks, pekerjaan dipahami dalam konteks sosial dan ekonomi. Mencari pekerjaan berarti mencari suatu posisi dalam sistem perekonomian. Bekerja berarti berfungsi dalam sistem tersebut. Dalam dinamika itu, bekerja tidak lagi berarti pengolahan alam, tetapi segala jenis pelayanan yang mendapat

*Gonti Simanullang, Doctor of Ministry Studies; lulusan Universitas Melbourne College of Divinity-Australia; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Anselmus Chartino Ade Bangun, mahasiswa S-2 pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Ignatius L. Madya Utama, Doktor dalam bidang Teologi Pelayanan (*Theology of Ministry*), lulusan *The Catholic University of America*, Washington, D.C., Amerika Serikat; dosen Teologi pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Sumatra Utara.

¹Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 75.

²Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.145.

tempat dalam suatu sistem. Dengan mendapat tempat dalam sistem itu, seseorang memelihara hidupnya, alam dan menyumbangkan sesuatu demi kepentingan bersama. Hak atas pekerjaan merupakan hak asasi dan sekaligus merupakan suatu kewajiban. Dinamika kerja yang demikian juga harus diletakkan pada konteks sosial tertentu, misalnya suatu negara. Maka salah satu kewajiban negara ialah menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.³

Konkretisasi dasar filosofis kerja selalu terintegrasi dalam suatu negara. Hal ini pun terjadi pada negara Indonesia. Makna dan arti penting pekerjaan bagi manusia tercermin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.⁴ Indonesia sebagai suatu negara harus menciptakan kesempatan kerja bagi setiap insan masyarakat, sebab fenomena kerja tidak hanya merupakan persoalan ekonomi dan kebutuhan, tetapi juga persoalan sosial dan pengolahan sumber daya manusia.

Namun pada kenyataannya, ketimpangan perekonomian kerap terjadi dalam suatu negara termasuk Indonesia. Jumlah kesempatan dan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah usia pekerja. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor misalnya ketidakmerataan pembangunan dan ketidakmerataan pendidikan, khususnya antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Ketimpangan ini kemudian menyebabkan keterbatasan lowongan atau kesempatan kerja. Akibatnya, banyak warga negara Indonesia atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI)⁵ mencari pekerjaan ke luar negeri. Bahkan fakta menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah TKI yang bekerja di luar negeri selalu banyak.⁶

Situasi sulit dan berbahaya sebagai pekerja ilegal tidak melunturkan semangat mereka untuk menempuh jalan ini. Meski kadang karena keterpaksaan, namun ada sesuatu yang menarik untuk didalami dari fenomena ini. Belum lagi ada beberapa risiko jika menjadi TKI ilegal, misalnya tidak adanya jaminan keamanan dan keselamatan kerja, diperlakukan secara tidak manusiawi, menerima gaji yang sangat rendah atau bahkan tidak dibayar, selalu waswas karena sewaktu-waktu bisa ditangkap oleh aparat, tidak memiliki jaminan asuransi pada saat sakit, kecelakaan, kematian, dan orang yang menjanjikan sewaktu-waktu bisa mengambil dan membawa kabur gaji TKI ilegal tersebut.⁷

Dengan demikian, TKI ilegal yang demikian akan menjadi subjek penelitian dalam tesis ini. Adapun rumusan masalah yang hendak dikemukakan adalah memaknai pengalaman para TKI ilegal di Malaysia, mulai dari pengalaman memutuskan tindakan itu, pengalaman bekerja dan berhenti bekerja. Penulis ingin mendalami pengalaman ini dengan metode fenomenologis. Maka dari itu, penulis adalah peneliti dalam penelitian ini dan pertanyaan utama yang dibahas dalam tesis ini adalah: *Apa arti fenomenologis dari pengalaman TKI ilegal di Malaysia?* Dari pertanyaan utama tersebut judul tesis ini adalah PENGALAMAN TENAGA KERJA INDONESIA ILEGAL DI MALAYSIA: Sebuah Penelitian Fenomenologis.

³Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat...*, hlm. 67-68.

⁴Adharinalti, "Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Ireguler di Luar Negeri", dalam *Jurnal Rechts Vinding, Media Pembinaan Hukum Nasional*, 1/1 (Januari-April 2012), hlm 158.

⁵Selanjutnya akan disingkat TKI.

⁶Adharinalti, "Perlindungan...", hlm. 158.

⁷Syamsul Hadi, "Sekuritisasi dan Upaya Peningkatan Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia", dalam *Jurnal Hukum Internasional*, 5/4 (Juli 2018), hlm. 6.

Defenisi dan Teori Ketenagakerjaan

Definisi Tenaga Kerja dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Dalam ketenagakerjaan, istilah tenaga kerja juga sering disebut sebagai *buruh* atau pekerja. Istilah-istilah ini kemudian merujuk pada satu pengertian yang sama yaitu tenaga kerja. Dalam Bahasa Inggris, tenaga kerja atau buruh disebut *laborer* atau *worker*. Tulisan maupun pembahasan internasional tentang tenaga kerja misalnya dalam dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), menggunakan kedua istilah ini. *Collins Dictionary*⁸ maupun *Oxford Dictionary* mendefinisikan *laborer* demikian; “*a laborer is a worker, especially a person who does some kind of physical work, especially hard physical work*”. Dari sini dapat dimengerti bahwa buruh adalah pekerja, terutama orang yang melakukan beberapa jenis pekerjaan fisik, termasuk pekerjaan fisik yang berat.⁹

Dari definisi *labor* tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tenaga kerja sebagai orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu. Tenaga kerja juga didefinisikan sebagai orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.¹⁰ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Secara khusus dalam Pasal 1 angka 3 undang-undang ini dituliskan juga bahwa pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.¹¹ Dalam Bahasa Indonesia, **Tenaga Kerja Indonesia** sering disingkat **TKI**, dan dipakai pada penelitian ini.

Migrasi Tenaga Kerja Indonesia: Legal dan Ilegal

Dari definisi migrasi tersebut, migrasi tenaga kerja dapat dipahami sebagai perpindahan tenaga kerja yang melintasi perbatasan untuk tujuan mendapatkan pekerjaan di negara asing melalui cara yang resmi (legal) atau tidak resmi (ilegal). Migrasi tenaga kerja ini memberikan kontribusi ekonomi terhadap negara pengirim maupun tujuan. Tenaga kerja membantu memperbesar jumlah angkatan kerja di negara tujuan dan dapat membantu pembangunan di negara asal melalui pengiriman uang penghasilan mereka. Banyak negara di dunia terkena imbas migrasi tenaga kerja, baik sebagai negara pengirim maupun negara tujuan atau tempat transit.¹² TKI ilegal adalah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri namun tidak memiliki izin resmi untuk bekerja di tempat tersebut. Para TKI ini tidak mengikuti prosedur dan mekanisme hukum yang ada di Indonesia dan negara penerima.¹³ Pemicu TKI ilegal adalah bahwa ada pasar untuk tenaga kerja ilegal, membutuhkan kualifikasi yang ditawarkan oleh imigran tenaga kerja ilegal, dan majikan yang siap mengambil risiko mempekerjakan

⁸Dengan alamat website *collinsdictionary.com*

⁹*Definition of Laborer*, <http://www.collinsdictionary.com>, diakses 9 November 2022. Bdk. Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (London: Oxford University Press, 2008), hlm. 245.

¹⁰“tenaga kerja” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id>, diakses 9 November 2022.

¹¹Agus Midah, *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia: Dinamika dan Kajian Teori* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 7.

¹²Organisasi Internasional untuk Migrasi, *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia*, (Jakarta: [tanpa penerbit], 2010), hlm. 5.

¹³Sendjun H. Manullang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Citra, 1998), hlm. 4. Jan Hjarno, *Illegal Immigrants and Developments in Employment in the Labour Markets of the EU*, (London: Routledge Revivals, 2003), hlm 3.

orang asing secara ilegal. Fenomena imigrasi tenaga kerja ilegal juga menuntut adanya orang asing yang siap bekerja tanpa izin kerja yang sah.

Salah satu persoalan internal yang dihadapi Indonesia adalah kurangnya lapangan kerja yang berdampak pada tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat merupakan lingkaran tidak berujung dari rendahnya tingkat pendidikan dan akses yang rendah terhadap informasi atas peluang yang memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan hidup.¹⁴ Di tengah situasi kemiskinan tersebut, peluang yang ada dan masih dapat diharapkan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan adalah dengan menjadi tenaga kerja migran. Hal ini terjadi karena persoalan internal Indonesia bertemu dengan kondisi internal negara lain khususnya Malaysia. Dari perspektif negara asal, badan imigrasi Indonesia telah memaparkan beberapa latar belakang adanya TKI ilegal, yaitu: 1) rendahnya pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri serta tingginya tingkat kemiskinan; 2) terbatasnya akses informasi dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang prosedur penempatan dan perlindungan tenaga kerja; dan 3) adanya bujuk rayu dan janji manis memperoleh gaji tinggi dengan proses praktis.

Penyebab Terjadinya TKI Ilegal

Migrasi TKI ilegal termasuk fenomena ketenagakerjaan yang belum terselesaikan dengan baik. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab fenomena ini masih kerap terjadi. Kebutuhan Malaysia terhadap tenaga kerja dengan karakteristik pendidikan yang rendah untuk menekan biaya dan mendapatkan sebanyak-banyaknya keuntungan bertemu dengan situasi ketenagakerjaan di Indonesia.

Salah satu persoalan internal yang dihadapi Indonesia adalah kurangnya lapangan kerja yang berdampak pada tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat merupakan lingkaran tidak berujung dari rendahnya tingkat pendidikan dan akses yang rendah terhadap informasi atas peluang yang memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan hidup. Di tengah situasi kemiskinan tersebut, peluang yang ada dan masih dapat diharapkan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan adalah dengan menjadi tenaga kerja migran. Hal ini terjadi karena persoalan internal Indonesia bertemu dengan kondisi internal negara lain khususnya Malaysia. Pada tingkat makro, misalnya industrialisasi di Malaysia berlangsung sangat cepat. Malaysia membutuhkan banyak tenaga kerja ‘kasar’ dengan karakteristik latar belakang pendidikan yang tidak tinggi, tetapi memiliki kemauan kerja yang besar, terutama untuk dipekerjakan di sektor perkebunan dan konstruksi. Di Kota Sarawak misalnya, hingga tahun 2010 dibuka perkebunan kelapa sawit hingga 1 juta hektar. Untuk kebutuhan tersebut dibutuhkan jumlah tenaga kerja berkisar hingga 100 ribu orang.

Demikian pula untuk sektor rumah tangga. Dengan taraf kehidupan yang meningkat serta semakin adanya peluang bagi setiap orang khususnya suami istri untuk bekerja, maka kebutuhan akan Pekerja Rumah Tangga (PRT) juga semakin tinggi. Peluang kerja yang dianggap produktif dan ‘berkelas’ diisi oleh orang-orang (asli) Malaysia. Sedangkan wilayah kerja ‘tidak produktif’ diambil dari tenaga kerja murah dari luar negeri, salah satunya Indonesia. Hal ini yang kemudian mendorong terciptanya peluang pekerja rumah tangga yang sangat besar. Di samping itu, letak geografis serta hubungan dua negara yang disatukan oleh kesamaan bahasa dan budaya merupakan satu

¹⁴Komnas Perempuan, *Migrasi Tanpa Dokumen: Strategi Perempuan Mempertahankan Kehidupan* (Jakarta: Harapan Mandiri, 2005), hlm. 1-2.

faktor yang memudahkan mereka menempuh jalan pintas yaitu melakukan migrasi tanpa dokumen.

Namun, fenomena tenaga kerja migran tidak berdokumen ini tidak dilihat secara komprehensif. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa dalam perspektif Malaysia, keberadaan buruh migran tidak berdokumen asal Indonesia cenderung diposisikan sebagai beban dan ancaman bagi pemerintah Malaysia sendiri. Bahkan oleh pemerintah Malaysia, buruh migran yang tidak berdokumen tersebut disebut pendatang tanpa izin. Sedikit sekali, bahkan hampir tidak pernah ada, kajian yang memperlihatkan kontribusi tenaga kerja Indonesia dalam mendukung perekonomian Malaysia, padahal seperti diketahui bahwa sektor perkebunan, konstruksi dan rumah tangga di Malaysia selama ini sangat bergantung pada tenaga-tenaga kerja migran asal Indonesia. Di sisi lain, muncul kecenderungan pihak-pihak tertentu memanfaatkan keberadaan dan status TKI ilegal. Berbagai perusahaan di Malaysia, terutama yang bergerak di sektor perkebunan dan jasa konstruksi memanfaatkan keberadaan TKI ilegal sebagai bagian dari strategi bisnis dalam kerangka memperbesar keuntungan.

Pemerintah Malaysia juga cenderung menutup mata terhadap kondisi-kondisi di atas. Bahkan menetapkan peraturan keimigrasian yang memberikan sanksi tidak seimbang terhadap buruh migran tidak berdokumen, tanpa peduli dengan kenyataan bahwa para buruh migran tidak berdokumen telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi Malaysia. Kritik ini dinyatakan sendiri oleh warga masyarakat Malaysia dan mantan Wakil Perdana Menteri Malaysia, Anwar Ibrahim. Kebijakan pemerintah Malaysia bersifat inkonsisten dan reaktif. Hal ini sangat diskriminatif dan merupakan bentuk kriminalisasi korban serta tidak menghargai hak-hak dasar manusia.

Dari perspektif negara asal, badan imigrasi Indonesia telah memaparkan beberapa latar belakang adanya TKI ilegal, yaitu: 1) rendahnya pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri serta tingginya tingkat kemiskinan; 2) terbatasnya akses informasi dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang prosedur penempatan dan perlindungan tenaga kerja; dan 3) adanya bujuk rayu dan janji manis memperoleh gaji tinggi dengan proses praktis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Fenomenologis

Perhatian utama dalam penelitian kualitatif adalah pembentukan makna. Pengungkapan teori berkaitan dengan paradigma yang memberikan orientasi cara berpikir penelitian di lapangan. Berbicara mengenai teori, berarti berbicara mengenai asumsi-asumsi yang digunakan untuk melihat apa yang penting dan apa yang membuat objek penelitian itu terus berjalan. Pada penelitian kualitatif terdapat lima pendekatan yaitu fenomenologis, etnografi, studi kasus, analisis tekstual dan penelitian terapan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang telah dikembangkan oleh Clark Moustakas.¹⁵ Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu; yaitu, makna terdalam dari sebuah pengalaman. Fenomenologi mengeksplorasi bagaimana individu membangun makna pengalaman mereka, dan bagaimana makna individu ini membentuk kelompok atau makna esensial. Proses penelitian fenomenologis dilakukan mulai dari tahap pertama yaitu *epoche*, reduksi fenomenologis dengan transkrip, lalu deskripsi tekstual dan

¹⁵Scoot W. Vanderstoep, *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 167.

struktural individual yang kemudian diolah menjadi deskripsi komposit tekstual dan struktural, serta tahap akhir yaitu sintesis dalam integrasi intuitif dari pengalaman TKI ilegal.

Analisis Fenomenologis

Terdapat enam orang partisipan yang diwawancarai penulis untuk penelitian ini. Berikut disajikan deskripsi mereka dan penulis dengan sengaja menggunakan nama samaran demi menjaga nama baik mereka. Karena ada tiga partisipan berada di tempat yang sulit dijangkau, proses wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka dan melalui alat komunikasi *handphone*. Wawancara langsung atau tatap muka dilakukan dengan tiga partisipan dan melalui alat komunikasi *handphone* dengan tiga partisipan lainnya.

Tabel 1: Deskripsi Partisipan

No	Nama	Usia	Pekerjaan Sekarang	Pendidikan Terakhir	Saat TKI Ilegal di Malaysia	
					Status	Tahun
1	Petrus	46	Pedagang	SMA	Lajang	1999-2001
2	Thomas	26	Mahasiswa	SMA	Lajang	2017-2018
3	Magdalena	45	Ibu Rumah Tangga	SMP	Lajang	2000-2005
4	Andreas	55	Tukang Bangunan	SMP	Menikah	1997-2005
5	Maria	48	Petani	SMA	Menikah	2018-2020
6	Matius	41	Petani	SD	Lajang	1999

Dari tabel di atas, terlihat bahwa partisipan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah para mantan TKI ilegal. Semua partisipan tidak lagi bekerja sebagai TKI ilegal dan masa kerja partisipan sebagai TKI ilegal juga berbeda-beda, tetapi semua adalah TKI yang pernah bekerja di Negara Malaysia.

Reduksi Fenomenologis

Pada tahap reduksi fenomenologis ini, penulis mempelajari bagaimana seluruh partisipan melihat eksperiensinya sebagai TKI ilegal. Dari seluruh horisonalisasi semua partisipan, penulis mengidentifikasi 63 pernyataan signifikan untuk pengalaman ini. Beberapa di antaranya masih tumpang tindih atau repetitif. Sesudah mencopot pernyataan-pernyataan repetitif, peneliti akhirnya mengidentifikasi 54 pernyataan signifikan yang nonrepetitif. Selanjutnya, 54 pernyataan signifikan dan nonrepetitif itu dikategorisasi ke dalam enam unit makna invarian. Berdasarkan pernyataan-pernyataan signifikan, penulis mengidentifikasi enam unit makna berikut: 1) alasan menjadi TKI ilegal di Malaysia ada 12 pernyataan, 2) penyeberangan yang menyiksa ada 10 pernyataan, 3) menepis ketakutan sebelum berangkat ada 4 pernyataan, 4) kesulitan selama bekerja ada 12 pernyataan, 5) alasan bertahan ada 5 pernyataan, dan 6) pelajaran dari pengalaman itu, ada 11 pernyataan.

Deskripsi Tekstual Komposit

Dari unit makna ini, penulis kemudian dapat menuliskan deskripsi tekstual dan struktural individual. Banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh para TKI ilegal. Meskipun memperoleh gaji yang cukup besar, namun hati dan batin tidak nyaman serta selalu khawatir. Dari fakta dan hasil wawancara, partisipan mengakui bahwa bekerja sebagai TKI ilegal menimbulkan perasaan tidak nyaman, selalu waswas bahkan takut dan tidak fokus bekerja. Perasaan ini muncul pada semua TKI ilegal di mana pun mereka bekerja, meski dengan intensitas yang berbeda-beda. Dari

pengalaman sulit dan tidak menyenangkan sebagai TKI ilegal, partisipan mengakui bahwa mereka tidak mau lagi menempuh jalan tersebut. Bahkan beberapa mengatakan menyesal dan tidak akan mengulangi hal yang sama.

Selain pengaruh sosial, masalah ekonomi juga merupakan pergulatan utama dalam diri partisipan. Kebutuhan dan kesulitan ekonomi di kampung membuat mereka menatap langkah menjadi TKI ilegal sebagai opsi yang paling memungkinkan. Ibarat gayung bersambut, informasi tentang gaji besar di Malaysia semakin mendorong hasrat mereka untuk berangkat. Kesulitan ekonomi di kampung dijawab oleh situasi kerja di Malaysia. Hal ini tampak jelas pada ungkapan partisipan, “saya mendengar kabar bahwa bekerja di Malaysia akan memperoleh gaji yang besar”; “Alasan saya pergi dan bekerja di Malaysia sebagai TKI ilegal adalah tuntutan ekonomi keluarga dan gaji yang besar di Malaysia”; “Salah satu daya tarik untuk bekerja sebagai TKI ilegal di Malaysia adalah banyaknya lapangan kerja. Banyak majikan, perusahaan atau pabrik meminta pekerja”; “Di Malaysia sudah pasti dapat kerja. Sebaliknya, di kampung tidak tahu mau kerja apa”.

Sejak awal keberangkatan, para partisipan telah mengalami banyak kesulitan karena proses penyeberangan menuju Malaysia dilakukan secara ilegal. Jalur yang ditempuh adalah jalur penyeberangan liar dengan menggunakan speedboat kecil pada dini hari sekitar pukul 01.00. Perasaan takut muncul karena speedboat yang kecil berhadapan gelombang laut yang besar. Mereka takut speedboat terbalik dan mereka tenggelam. Rasa takut itu bahkan membuat mereka menangis dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Ketika sudah bekerja, mereka menghadapi masalah yang sesungguhnya. Razia yang rutin dilakukan kepolisian Malaysia menimbulkan rasa takut, waswas, tidak nyaman dan tertekan. Partisipan menuturkan, “selama bekerja, tidak ada kesulitan soal bekerja. Saya dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Masalah utama yang saya hadapi adalah perasaan waswas atau takut jika terjadi razia. Inilah hal yang mengerikan”. Bahkan tidak jarang mereka harus berlari ke hutan, bersembunyi, dll. Dari pengalaman sulit dan tidak menyenangkan sebagai TKI ilegal, partisipan mengakui bahwa mereka tidak mau lagi menempuh jalan tersebut. Bahkan beberapa mengatakan menyesal dan tidak akan mengulangi hal yang sama.

Deskripsi Struktural Komposit

Deskripsi struktural “bekerja sebagai TKI ilegal di Malaysia” bagi kelompok diungkapkan melalui hubungan dengan dinamika sosial, tuntutan ekonomi, ketimpangan regulasi dan dinamika hidup. Masing-masing memainkan peran konstitutif. Setiap hubungan membentuk pengalaman TKI ilegal menjadi suatu pengalaman yang bermakna.

Dalam kaitannya dengan dinamika sosial, deskripsi struktural TKI ilegal ini terjadi dalam suatu dinamika masyarakat tempat tinggal partisipan. Kebiasaan masyarakat menjadi TKI ilegal menjadi pemicu para partisipan mengambil langkah berisiko ini. Dalam kaitannya dengan tuntutan ekonomi, para partisipan mengambil langkah ini karena tergiur dengan gaji besar yang akan diterima dan dengan itu dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena membutuhkan banyak pekerja, beberapa perusahaan di Malaysia menggunakan jalur ilegal untuk merekrut pekerja dan memberikan gaji yang besar.

Dalam kaitannya dengan regulasi, pengalaman bekerja sebagai TKI ilegal terjadi dalam ketimpangan dan ketidaktegasan regulasi beberapa bidang di Indonesia maupun

Malaysia. Masalah regulasi pertama adalah dalam bidang imigrasi. Dalam kaitannya dengan dinamika hidup, banyak pergulatan dialami oleh setiap partisipan dalam kaitannya dengan pengalaman bekerja sebagai TKI ilegal. Dinamika hidup sebelum bekerja dihantui kesulitan ekonomi, saat bekerja hidup tidak teratur karena razia dan pengawasan, sementara setelah bekerja dinamika hidup lebih tenang.

Sintesis dalam Integrasi Intuitif

Tahap akhir analisis fenomenologis adalah integrasi intuitif, yang di dalamnya dihasilkan ringkasan berikut. Pengalaman sebagai TKI ilegal untuk kelompok secara keseluruhan adalah *kehidupan yang damai lebih berharga daripada uang yang kemilau*. Kehidupan sebagai TKI ilegal adalah kehidupan yang penuh dengan ketidaknyamanan, kegelisahan (selalu takut atau waswas) dan ketidakamanan (tidak ada jaminan). Sebaliknya, sesudah berhenti bekerja sebagai TKI ilegal dan hidup di negara sendiri partisipan menuturkan rasa nyaman, tenang dan aman meski pedapatan seadanya, jauh lebih berharga untuk kehidupannya. Gaji besar yang diterima tetapi dalam keadaan sulit pada akhirnya tidak menjadi penentu kebahagiaan hidup. Rasa nyaman, tenang dan aman adalah situasi hidup yang damai. Rasa damai adalah esensi dari semua situasi hidup yang dirindukan serta akhirnya dirasakan kembali sesudah berhenti bekerja sebagai TKI ilegal. Kehidupan yang damai adalah suatu situasi dimana tidak ada kegelisahan, tidak ada pertikaian (dalam konteks ini, ketakutan terhadap polisi), mengikuti aturan, terjamin dan merasa aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Pengalaman Bekerja sebagai TKI Ilegal

Kesimpulan pertama adalah jawaban atas masalah pokok dari penelitian fenomenologis ini yaitu “apa makna dari pengalaman TKI ilegal di negara asing khususnya Malaysia?”. Penelitian ini memberi kontribusi pada fenomenologi pengalaman “bekerja sebagai TKI ilegal” dari perspektif mereka yang mengalaminya. Secara khusus hal ini nyata melalui wawancara dengan enam partisipan. Dari analisis fenomenologis, ditemukan bahwa pengalaman TKI ilegal merupakan pengalaman yang meskipun memperoleh gaji besar namun status ilegal tidak mudah, mereka mengalami banyak tantangan, tidak nyaman dan tidak tenang. Esensi dari pengalaman bekerja sebagai TKI ilegal adalah *kehidupan yang damai lebih berharga daripada uang yang kemilau*. Kehidupan sebagai TKI ilegal adalah kehidupan yang penuh dengan ketidaknyamanan, kegelisahan (selalu takut atau waswas) dan ketidakamanan (tidak ada jaminan). Kehidupan yang damai adalah suatu situasi dimana tidak ada kegelisahan, tidak ada pertikaian (dalam konteks ini, ketakutan terhadap polisi), mengikuti aturan, terjamin dan merasa aman. Rasa damai adalah esensi dari semua situasi hidup yang dirasakan sesudah berhenti bekerja sebagai TKI ilegal.

Latar Belakang TKI Ilegal

Selain kesimpulan utama di atas, beberapa kesimpulan lain juga ditemukan oleh penulis. Kesimpulan-kesimpulan berikut merupakan aspek yang mendukung dan melatarbelakangi kesimpulan utama yaitu terkait faktor penyebab adanya TKI ilegal ke negara Malaysia. Hasil analisis fenomenologis mendukung beberapa teori yang telah dikemukakan dalam bab kedua. Dari pengalaman yang digali dalam penelitian ini, ditemukan bahwa persoalan ekonomi telah membawa para partisipan pada pilihan menjadi TKI ilegal. P persoalan ekonomi ini semakin kuat karena ada fakta bahwa

mereka menerima gaji yang cukup besar di Malaysia. Selain itu faktor sosial juga mempengaruhi, yaitu masyarakat dari tempat tinggal mereka telah lebih dahulu menjadi TKI ilegal dan memperoleh hasil. Di lain sisi, para partisipan juga mengaku kesulitan mendapat pekerjaan yang memuaskan di daerah sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, disimpulkan beberapa latar belakang adanya TKI ilegal dari perspektif negara asal, adalah; 1) rendahnya pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri terutama beberapa daerah tertinggal seperti daerah para partisipan, serta tingginya tingkat kemiskinan; 2) terbatasnya akses informasi dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang prosedur penempatan dan perlindungan tenaga kerja; 3) meskipun di sisi lain prosedur pengurusan izin kerja dan migrasi cukup sulit dan memakan biaya yang besar; 4) adanya bujuk rayu dan janji manis memperoleh gaji tinggi dengan proses praktis yang telah dialami oleh beberapa TKI ilegal terdahulu; 5) kurangnya pengamanan di beberapa wilayah perbatasan sehingga para agen TKI ilegal dapat melancarkan aksinya; 6) di samping itu, letak geografis serta hubungan Indonesia dan Malaysia yang disatukan oleh kesamaan bahasa dan budaya merupakan faktor yang memudahkan partisipan menempuh jalan pintas, yaitu melakukan migrasi ilegal.

Rentan terhadap Berbagai Risiko

Menjadi TKI ilegal tidak selalu mudah karena sangat *rentan* akan risiko, tantangan, kesulitan bahkan penderitaan. Risiko yang dialami mengantar para partisipan pada suatu refleksi bahwa rasa nyaman dan tenang di negara sendiri jauh lebih penting dari pada uang yang besar tetapi hidup tidak nyaman dan penuh kesulitan. Fenomena ini kemudian mengantarkan para pekerja pada pemaknaan hidup yang lebih baik yaitu rasa nyaman dan ketenangan. Ungkapan para partisipan ini sesuai dengan teori tentang risiko menjadi TKI ilegal. Menjadi TKI ilegal merupakan pekerjaan yang rentan terhadap dan eksploitasi penipuan oleh penyalur atau agen. Tidak terjamin keamanan dan perlindungan hukum di negara penempatan kerja. TKI tidak mendapat perlindungan secara maksimal dari pemerintah serta sangat mungkin diperlakukan tidak manusiawi mulai dari tempat penampungan hingga ke luar negeri. Beberapa TKI ilegal bahkan bisa saja digaji sangat rendah, bahkan ada yang tidak dibayar karena tidak memiliki kekuatan hukum. Hal ini juga dapat membuat majikan bertindak tidak adil dengan membatasi hak dan kewajiban pekerja.

Relevansi dan Saran

Dari penelitian ini, penulis merefleksikan beberapa relevansi bagi masyarakat Indonesia dan Gereja. Sebagai insan akademisi, penulis berusaha memberikan dampak dari tulisan ilmiah ini bagi negara maupun Gereja. Adapun relevansi atau saran yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Konteks Negara

Kepada Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi TKI ilegal adalah riskan akan risiko dan kesulitan. Pengalaman bekerja sebagai TKI ilegal merupakan suatu pengalaman yang tidak mudah dan selalu dihantui oleh rasa takut. Banyak penderitaan atau kesulitan yang dihadapi oleh para pekerja. Dari fakta ini, masyarakat Indonesia perlu lebih kritis dan hati-hati dalam memilih pekerjaan dan jalur pekerjaan. Masyarakat kedepannya tidak lagi dengan mudah memilih menjadi TKI ilegal atau tidak mengurus

izin. Banyak pengalaman yang tidak positif dari keputusan menjadi TKI ilegal, paling tidak dari partisipan dalam penelitian ini.

Kepada Pemerintah

Ketersediaan lapangan pekerjaan di beberapa daerah juga menjadi masalah yang perlu ditanggulangi secara komprehensif. Banyak daerah yang masih minim lapangan pekerjaan padahal usia pekerja cukup melimpah. Persoalan ini memang terkait dengan pembangunan. Banyak TKI ilegal berasal dari daerah-daerah tertinggal yang sedang berkembang. Kesulitan menemukan lapangan pekerjaan di daerah mereka menjadi salah satu penyebab terjadinya migrasi ilegal para pekerja ke negara lain. Selain ketersediaan lapangan pekerjaan dan pemerataan pembangunan, akar masalah yang paling signifikan adalah pendidikan. Semua partisipan dalam penelitian ini hanya menyelesaikan jenjang pendidikan yang relatif rendah, yaitu hanya tamat SD, SMP dan SMA. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berbanding lurus dengan keputusan mereka menjadi TKI ilegal. Maka pendidikan di beberapa daerah perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik agar sumber daya manusia Indonesia lebih berkompeten dan tidak mudah tergoda bujuk rayu gaji besar di negara asing.

Konteks Gereja

Umat Awam

Umat Katolik sangat perlu memperhatikan dan mengikuti hukum yang berlaku demi ketenangan hidup. Dari pengalaman pada penelitian ini, sebaiknya umat Katolik tidak memilih menjadi TKI ilegal. Banyak situasi dan kondisi yang berisiko jika memilih menjadi TKI ilegal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi TKI ilegal akan riskan mengalami risiko dan kesulitan hidup. Pengalaman bekerja sebagai TKI ilegal merupakan suatu pengalaman yang tidak mudah dan selalu dihantui oleh rasa takut, belum lagi tindakan itu adalah tindakan yang melanggar hukum.

Tenaga Pastoral

Persoalan migrasi ilegal juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan oleh para tenaga pastoral di Gereja seperti para pengurus Gereja awam, para imam dan uskup sebagai gembala. Harus diakui bahwa cukup banyak TKI ilegal adalah umat Katolik. Berangkat dari Ajaran Sosial Gereja tentang migrasi tenaga kerja dan kesejahteraan buruh, para pelayan pastoral di Gereja perlu terlibat untuk mengarahkan maupun menuntun umat.

Sebagai sebuah persekutuan, Gereja-gereja lokal dapat melakukan langkah-langkah konkret untuk menghindarkan umat dari jalur pekerja ilegal. Langkah pertama adalah dengan mengembangkan pendidikan Katolik terutama di daerah-daerah tertinggal. Hal ini terutama dilakukan oleh pihak-pihak yang bergerak di bidang pendidikan seperti Lembaga Hidup Bakti tertentu, keuskupan, maupun awam yang berkompeten di bidang pendidikan. Selain itu, Gereja juga dapat mengelola pengembangan sektor ekonomi umat. Salah satu cara adalah melalui karya pastoral di bidang PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi). Dengan komisi atau seksi PSE, Gereja-Gereja lokal, seperti paroki dapat mengembangkan perekonomian umat dengan cara membuat koperasi paroki, balai pelatihan kerja, pengembangan wirausaha, pengembangan pertanian, serta pengembangan jaringan dan kerjasama dengan instansi tertentu untuk memfasilitasi umat memperoleh pekerjaan.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian ini, meskipun mendukung perspektif ketenagakerjaan, tidak dapat diberlakukan secara umum. Penelitian ini mencoba menawarkan deskripsi fenomenologis dari pengalaman “TKI ilegal” dari sejumlah partisipan yang dapat ditemui. Penelitian ini tidak sepenuhnya memberi gambaran bagaimana situasi bekerja sebagai TKI ilegal di negara lain. Hakikat fenomena itu sudah pasti lebih kaya, mendalam dan bernuansa jika partisipan dari berbagai kalangan dan situasi dapat ditemukan. Penelitian ini mencoba untuk menemukan apa yang menjadi gejala dasar pengalaman bekerja sebagai TKI ilegal. Penelitian lebih fokus pada pengalaman itu sendiri. Hasilnya, ditemukan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang-orang yang memilih jalur menjadi TKI ilegal. Di dalamnya ditemukan situasi maupun kondisi yang membuat mereka memilih jalur tersebut. Hal ini dapat diperdalam oleh penelitian selanjutnya, dimana penelitian itu mencoba untuk melihat intensitas dari berbagai penyebab yang muncul sehingga persoalan ini dapat ditanggulangi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan untuk menjawab keterbatasan pada penelitian ini, yaitu meneliti partisipan yang mengalami pengalaman yang lebih berat, seperti disiksa, tidak digaji, dipenjara atau di negara lain.

KESIMPULAN

Berangkat dari masalah penelitian, landasan teori, hasil analisis fenomenologis dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan antara lain adalah kesimpulan utama atas pertanyaan penelitian dan juga kesimpulan lain yang berisi kesesuai antara hasil analisis fenomenologis dengan landasan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharinalti. “Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Irreguler di Luar Negeri”, dalam *Jurnal Rechts Vinding, Media Pembinaan Hukum Nasional*, 1/1 (Januari-April 2012), hlm 157-170.
- Hadi, Syamsul. “Sekuritisasi dan Upaya Peningkatan Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia”, dalam *Jurnal Hukum Internasional*, 5/4 (Juli 2018), hlm. 5-15.
- Komnas Perempuan. *Migrasi Tanpa Dokumen: Strategi Perempuan Mempertahankan Kehidupan*. Jakarta: Harapan Mandiri, 2005.
- Manullang, Sendjun H. *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Citra, 1998.
- Midah, Agus. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia: Dinamika dan Kajian Teori*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Organisasi Internasional untuk Migrasi. *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia*. Jakarta: [tanpa penerbit], 2010.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Vanderstoep, Scoot W. *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.